

Internalisasi Kode Etik Guru dalam Praktik dan Nilai Etika Sekolah

Najwa Fasya Simamora¹, Dwi Nissa Aulia², Putri Maharani Br. Karo Sekali³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: najwafasyasimamora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi kode etik profesi guru dalam praktik pembelajaran melalui pendekatan reflektif. Kode etik merupakan pedoman moral yang krusial dalam menjaga integritas dan profesionalisme guru. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat tantangan, guru dituntut tidak hanya menguasai materi dan pedagogi, tetapi juga menjadi teladan etika bagi peserta didik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi reflektif terhadap seorang guru berpengalaman di SD Negeri 101815 Sidodadi, Deli Serdang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami dan menerapkan kode etik melalui sikap jujur, adil, menjaga kerahasiaan siswa, dan bertindak profesional. Komitmen etis juga tercermin dalam pengambilan keputusan yang menghargai keberagaman dan respons bijak terhadap pelanggaran etika. Refleksi diri menjadi kunci dalam membangun kesadaran etis yang otentik dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan reflektif dalam pembinaan etika profesi, dan menyarankan integrasi nilai etika dalam pelatihan guru secara kontekstual. Dengan keteladanan dan refleksi berkelanjutan, guru dapat memperkuat budaya etis dan membentuk karakter siswa secara bermakna.

Kata Kunci: Etika Profesi, Kode Etik Guru, Profesionalisme Guru

ABSTRACT

This study aims to explore the internalization of the teacher's professional code of ethics in learning practices through a reflective approach. The code of ethics is a crucial moral guideline in maintaining teacher integrity and professionalism. In the context of modern education that is full of challenges, teachers are required not only to master the material and pedagogy, but also to be ethical role models for students. This study uses a qualitative approach with a reflective study method of an experienced teacher at SD Negeri 101815 Sidodadi, Deli Serdang. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic and hermeneutic approaches. The results showed that the teacher understood and applied the code of ethics through being honest, fair, maintaining student confidentiality, and acting professionally. Ethical commitment is also reflected in decision-making that respects diversity and wise responses to ethical violations. Self-reflection is key in building authentic and sustainable ethical awareness. This research confirms the importance of a reflective approach in fostering professional ethics, and suggests the integration of ethical values in teacher training in a contextualized manner. By example and continuous reflection, teachers can strengthen ethical culture and shape students' character in a meaningful way.

Keyword: Professional Ethics, Teacher Code of Ethics, Teacher Professionalism

Info Artikel:

Diterima: 09-06-2025

Direvisi: 03-09-2025

Revisi diterima: 04-09-2025

Rujukan: Simamora, N. F., Aulia, D. N., & Br. Karo Sekali, P. M. (2025). Internalisasi Kode Etik Guru dalam Praktik dan Nilai Etika Sekolah. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 525–537. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1513>

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang berperan dalam membangun suatu bangsa adalah pendidikan (Herdiansyah & Kurniati, 2020; Soraya, 2020). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan akhlak yang baik bagi siswa (Hidayati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif dalam pendidikan sama pentingnya dengan dimensi kognitif dan psikomotorik. Tuntutan terhadap pendidikan pada era digital ini, tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pembentukan karakter yang dapat menghasilkan individu yang bertanggung jawab, berintegritas dan mampu berkontribusi positif di masyarakat (Salfadilah & Yanti, 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus diorientasikan pada penguatan nilai-nilai etis dan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kode etik adalah seperangkat aturan, pedoman, dan nilai etis yang disepakati oleh kelompok atau masyarakat untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan, termasuk dalam profesi. Kode etik berperan penting dalam menjaga keutuhan dan kredibilitas profesi karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab sosial. Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti kebiasaan. Dalam konteks profesional, etika menjadi landasan normatif bagi perilaku dan keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya. Kode etik ini berfungsi sebagai standar perilaku yang disepakati bersama dalam suatu kelompok atau profesi, seperti profesi hukum. Penerapan kode etik membantu menciptakan tatanan kerja yang adil, transparan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Aritonang & Naibaho, 2025).

Bagi guru di Indonesia, kode etik berfungsi sebagai norma dan pedoman dalam berperilaku profesional yang telah disepakati bersama. Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Kode etik guru memiliki tujuan utama untuk menjaga profesionalisme, mencegah perilaku menyimpang, serta memastikan

mutu moral profesi guru di mata masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kode etik guru menuntut adanya konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Fungsi kode etik guru antara lain sebagai petunjuk arah moral, kontrol sosial dalam profesi, serta pedoman bagi guru dalam berperilaku di lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup interaksi guru dengan siswa, kolega, orang tua, dan

masyarakat luas. Selain itu, kode etik juga berperan sebagai tolak ukur bagi guru untuk memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Savitri, 2022). Dengan berpedoman pada kode etik, guru dapat menciptakan iklim pembelajaran yang etis, inklusif, dan bermartabat serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai etis dalam praktik pembelajaran di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi informasi. Guru kini dihadapkan pada kompleksitas peran yang menuntut tidak hanya penguasaan materi dan pedagogi modern, tetapi juga keteladanan dalam nilai dan sikap (Triyani & Hutapea, 2025). Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan di lapangan bahwa praktik pengelolaan kelas yang baik harus dilandasi dengan nilai-nilai etika agar guru dapat mengembangkan iklim belajar yang positif, adil, dan menghargai perbedaan. Kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan sangat ditentukan oleh integritas moral para pendidiknya. Oleh karena itu, kajian reflektif terhadap cara guru memahami, menginternalisasi, dan menerapkan kode etik dalam keseharian praktik pembelajaran menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa perubahan perilaku etis tidak cukup hanya dimunculkan melalui aturan formal atau instruksi teknis, melainkan perlu dibangun melalui proses internalisasi yang bersifat reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam memahami nilai-nilai etika, merenungkannya, serta menerapkannya dalam interaksi pedagogis secara sadar dan bermakna. Melalui studi reflektif, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dinamika tersebut serta menggali tantangan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menjaga konsistensi antara nilai dan tindakan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek normatif kode etik guru atau pelanggaran etika dalam praktik pendidikan. Belum banyak kajian yang mendalami bagaimana internalisasi kode etik terjadi dalam proses pembelajaran sehari-hari dari perspektif reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kode etik dari sudut pandang proses reflektif yang bersifat dinamis, personal, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap wacana etika profesi sekaligus dampak praktis dalam pengembangan program pembinaan etika guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana guru memahami dan memaknai kode etik profesi dalam praktik pembelajaran, menggali proses internalisasi

nilai etika oleh guru melalui pengalaman reflektif dalam pembelajaran, menganalisis tantangan dan strategi yang digunakan guru dalam menjaga integritas etis dalam praktik mengajar dan merumuskan alternatif pendekatan pembinaan etika guru yang kontekstual dan berkelanjutan.

Adapun alternatif solusi terhadap permasalahan ini mencakup tiga pendekatan utama yaitu pendekatan regulatif (penegakan aturan), pendekatan pelatihan teknis etika, dan pendekatan reflektif-kontekstual. Dari ketiga alternatif tersebut, pendekatan reflektif dipilih dalam penelitian ini karena diyakini lebih efektif dalam membangun kesadaran moral yang otentik, dibandingkan dengan kepatuhan formal terhadap aturan. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan guru sebagai pelaku aktif dalam proses pembentukan nilai.

Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter secara menyeluruh yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan ini dalam penerapan pendidikan karakter di era digitalisasi, pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, bermasyarakat dan keterampilan berkarakter harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan (Rahayu et al., 2023).

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi reflektif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan pemahaman subjek penelitian secara mendalam terhadap kode etik profesi guru dalam praktik pembelajaran. Penelitian difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai etika yang dijalani oleh guru dalam keseharian, serta bagaimana guru merefleksikan tindakan dan keputusan etisnya dalam konteks praktik pedagogis. Studi ini menempatkan guru sebagai subjek aktif yang tidak hanya menjalankan peran instruksional, tetapi juga sebagai agen moral yang berhadapan langsung dengan dilema dan tantangan etis di lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2024 di UPT SPF SD Negeri 101815 Sidodadi, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru berinisial A yang telah mengajar di sekolah tersebut selama lebih dari sepuluh tahun. Fokus penelitian tertuju pada bagaimana guru memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kode etik dalam aktivitas mengajar serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan panduan yang disusun berdasarkan tema kode etik guru. Wawancara direkam menggunakan perangkat audio,

kemudian ditranskripsikan secara verbatim, dan dilengkapi catatan ekspresi serta konteks selama proses wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, perangkat perekam suara, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik reflektif, yaitu mengidentifikasi tema yang muncul dari narasi guru terkait pemahaman, pengalaman etis, dan strategi menghadapi dilema dalam praktik pendidikan. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari data konkret di lapangan menuju pemaknaan yang lebih luas. Untuk menjaga validitas, peneliti melakukan triangulasi waktu serta verifikasi hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada salah satu guru di UPT SPF SDN 101815 Sidodadi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kode etik profesi guru, berdasarkan pengalaman dan pandangan langsung dari para pendidik. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini kemudian dianalisis dan digunakan sebagai dasar dalam pembahasan hasil penelitian.



Gambar 1. Proses wawancara dengan salah satu guru di UPT SPF SDN 101815 Sidodadi

Pemahaman Dan Penerapan Kode Etik Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di UPT SPF SDN 101815 Sidodadi, diperoleh informasi bahwa pemahaman guru sudah cukup baik dan juga telah berusaha menerapkan nilai-nilai dari kode etik setiap harinya di lingkungan sekolah. Guru A menyatakan bahwa *"saya telah memahami kode etik profesi guru dengan cukup baik dan saya juga berusaha menerapkannya melalui kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai siswa setiap harinya."* Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Kode etik profesi guru merupakan pedoman moral dan profesional yang harus dipahami dan dijalankan oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya. Maka dari itu guru tersebut menyatakan bahwa ia memahami isi kode etik profesi dengan cukup baik dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik tidak hanya bersifat teoritis,

tetapi telah ditransformasikan menjadi perilaku konkret dalam praktik mengajar dan membimbing peserta didik.

Pemahaman terhadap kode etik guru merupakan elemen penting dalam pengembangan profesionalisme. (Annisa & Anggoro, 2025) menyimpulkan bahwa kesadaran etis guru dalam praktik mengajar meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, membentuk hubungan positif antara guru dan siswa serta mendukung kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami kode etik akan lebih sensitif terhadap nilai-nilai moral yang harus ditegakkan dalam interaksi dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang berlandaskan pada prinsip integritas dan tanggung jawab sosial.

Dalam praktik sehari-hari, penerapan kode etik guru tercermin dalam sikap kejujuran saat mengelola penilaian, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pembelajaran, dan sikap menghargai siswa tanpa diskriminasi. Menurut (Suhaila, 2021) penerapan nilai-nilai kode etik oleh guru tidak hanya menjaga martabat profesi, tetapi juga menjadi role model bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakter. Guru yang menjunjung tinggi etika akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan bermakna.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan kode etik profesi guru menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perilaku guru yang konsisten terhadap etika profesi akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan dan menegaskan peran guru sebagai penjaga nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Wujud Nyata Komitmen Guru Terhadap Kode Etik Profesi Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di UPT SPF SDN 101815 Sidodadi, diperoleh informasi mengenai bagaimana cara guru menunjukkan komitmen terhadap kode etik dalam tindakan nyata. Guru A menyatakan bahwa *"cara saya menunjukkan komitmen tersebut ialah dengan bersikap adil, menjaga kerahasiaan siswa saya, serta menjalankan tugas saya secara profesional."* Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan nilai-nilai moral siswa. Oleh karena itu, komitmen guru terhadap kode etik profesi menjadi aspek penting dalam menjaga profesionalisme dan kualitas pendidikan. Maka dari itu cara guru tersebut mewujudkan komitmennya ialah dengan melalui tindakan nyata seperti bersikap adil

terhadap siswa, menjaga kerahasiaan informasi pribadi mereka, dan menjalankan tugasnya secara profesional.

Sikap adil yang ditunjukkan guru mencerminkan penerapan nilai-nilai keadilan dalam interaksi pembelajaran. Guru memperlakukan semua siswa dengan setara, tanpa diskriminasi, serta memberikan penilaian dan perlakuan yang objektif. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Menurut (Syamsiyah & Fitriatin, 2025) penerapan kode etik guru tidak hanya terbatas pada tindakan akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter siswa melalui sikap profesional dan adil dalam mengambil keputusan.

Selain itu, menjaga kerahasiaan siswa merupakan bentuk penghormatan terhadap hak-hak mereka sebagai individu. Guru yang berkomitmen terhadap kode etik akan menjaga informasi pribadi siswa dari penyebaran yang tidak perlu, menciptakan rasa aman, dan membangun kepercayaan dalam relasi guru-siswa. (Santoso & Fitriatin, 2024) menekankan bahwa di era digital, tantangan dalam menjaga privasi semakin besar, sehingga guru dituntut untuk lebih berhati-hati dan etis dalam menggunakan data dan informasi siswa, termasuk di platform pembelajaran daring.

Tanggung jawab profesional guru juga terlihat dalam konsistensinya melaksanakan tugas-tugas pendidikan secara serius dan bermakna. Guru tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif, membimbing, dan menjadi teladan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Simanjuntak & Naibaho, 2025) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik guru berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Dengan demikian, komitmen terhadap kode etik dalam tindakan nyata bukan sekadar formalitas, melainkan bagian esensial dari profesionalisme guru. Keteladanan dalam bersikap adil, menjaga rahasia, dan menjalankan tugas secara bertanggung jawab mencerminkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai etika profesi serta berkontribusi langsung terhadap terciptanya iklim pendidikan yang sehat dan bermartabat.

Sikap Guru Terhadap Pelanggaran Etika Profesi Guru Di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di UPT SPF SDN 101815 Sidodadi, diperoleh informasi mengenai bagaimana respon guru ketika terjadi pelanggaran kode etik profesi guru di lingkungan sekolah. Guru A menyatakan bahwa *"apabila saya melihat terjadinya pelanggaran kode etik profesi guru di lingkungan sekolah maka saya akan memberi teguran secara bijak dan jika diperlukan akan saya laporkan."* Berdasarkan

hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswa, tetapi juga dalam menjaga integritas lingkungan sekolah sebagai tempat yang menjunjung tinggi etika dan profesionalisme. Maka dari itu cara guru tersebut merespon pelanggaran kode etik profesi guru ialah dengan menunjukkan sikap yang bijaksana, yaitu dengan menegur pelanggar secara langsung dan melaporkan kepada pihak terkait apabila tindakan tersebut berpotensi merugikan lingkungan pendidikan. Sikap ini mencerminkan bentuk nyata dari komitmen moral seorang guru terhadap keberlangsungan praktik pendidikan yang sehat dan bermartabat.

Tindakan guru yang memilih untuk menegur secara bijak menunjukkan adanya kesadaran etis dan kemampuan menyelesaikan konflik secara komunikatif tanpa memperkeruh suasana kerja. Menurut (Thesia et al., 2024) guru yang memahami kode etik profesi akan cenderung bersikap proaktif dalam menghadapi pelanggaran etika, karena kesadaran tersebut mendukung terjaganya profesionalitas dalam proses pembelajaran. Mereka juga menekankan bahwa membiarkan pelanggaran justru dapat menurunkan kualitas pendidikan dan merusak citra profesi guru.

Lebih lanjut, jika pelanggaran yang terjadi bersifat serius atau berulang, guru juga siap melaporkannya kepada atasan atau pihak berwenang di sekolah. Langkah ini bukan bentuk pengaduan negatif, melainkan bagian dari mekanisme pengawasan etik yang bertujuan untuk melindungi peserta didik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. (Suhaila, 2021) menyatakan bahwa pelaporan merupakan bagian dari tanggung jawab moral guru untuk menciptakan budaya kerja yang bersih, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai etika profesi. Guru, menurutnya, harus menjadi teladan dalam menegakkan integritas dan nilai moral di sekolah.

Dengan demikian, sikap guru terhadap pelanggaran etika profesi di sekolah merupakan cerminan dari integritas dan tanggung jawab sosialnya. Tindakan bijak dan terukur dalam menanggapi pelanggaran etika menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi penjaga moral dan nilai-nilai kebaikan di dalam komunitas pendidikan.

Makna Keteladanan Guru Dalam Menjalankan Etika Profesi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di UPT SPF SDN 101815 Sidodadi, diperoleh pemahaman bahwa guru tersebut memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran strategisnya sebagai teladan dalam menerapkan etika profesi. Ketika ditanya mengenai bagaimana memaknai peran guru sebagai panutan di lingkungan sekolah,

Guru A menyatakan bahwa *“Saya merenungi pentingnya menjadi teladan dalam menjaga etika profesi.”* Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan perenungan pribadi, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran moral yang mendalam mengenai tanggung jawab etik seorang pendidik. Dalam praktiknya, guru memegang peran penting sebagai figur yang ditiru oleh peserta didik, baik melalui ucapan maupun tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil guru menjadi cerminan dari nilai-nilai etika yang hendak ditanamkan kepada siswa. Guru tersebut memahami bahwa memberikan contoh nyata dalam bersikap jujur, adil, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah.

Keteladanan merupakan bentuk konkret dari implementasi kode etik profesi. Guru yang menyadari posisinya sebagai figur panutan akan lebih bijaksana dalam bersikap, bertutur, dan mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan temuan (Fahrudin & Sari, 2020) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik dalam praktik pembelajaran sangat erat kaitannya dengan aspek keteladanan. Penelitian mereka di SMA Negeri 1 Sukodadi menunjukkan bahwa pelaksanaan etika profesi dilakukan melalui sikap terbuka, fleksibel, adil, dan yang terpenting melalui contoh nyata dalam tindakan guru. Keteladanan ini menjadi sarana internalisasi nilai yang paling efektif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, (Gunawan & Rantika, 2025) Menurut guru yang menerapkan nilai-nilai etika profesi secara konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh kepedulian, dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Dalam konteks ini, kegiatan refleksi tidak sekadar dilakukan secara pasif, melainkan menjadi bagian penting dari kesadaran profesional guru untuk terus menjaga integritas dan kualitas dalam menjalankan perannya sebagai pendidik..

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, internalisasi kode etik profesi guru dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis:

1. Pembiasaan perilaku etis melalui tindakan sehari-hari yang konsisten.
2. Refleksi berkelanjutan untuk mengevaluasi kesesuaian antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan.
3. Pengembangan profesional melalui pelatihan atau diskusi etika secara rutin.
4. Kolaborasi dengan rekan sejawat guna menciptakan ekosistem etis yang mendukung praktik pembelajaran yang bermartabat.

Integritas Nilai Etika Profesi Guru Dalam Pengambilan Keputusan Di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di UPT SPF SDN 101815 Sidodadi, diketahui bahwa guru tersebut telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kode etik profesi guru dan berupaya untuk mengimplementasikannya secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Terkait dengan bagaimana nilai-nilai etika profesi diintegrasikan dalam pengambilan keputusan di kelas, terutama dalam menghadapi keberagaman siswa, Guru A menyampaikan *“Saya selalu mengintegrasikan prinsip-prinsip kode etik dalam setiap keputusan yang saya ambil, termasuk ketika memberikan sanksi secara adil maupun saat menyusun pembelajaran yang menghargai keberagaman”*. Hal ini tercermin dari caranya dalam memberikan sanksi secara adil kepada siswa tanpa membedakan latar belakang mereka, serta dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inklusif dan menghormati keberagaman karakteristik peserta didik. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kode etik profesi guru tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi juga dijadikan sebagai pedoman moral yang membimbing setiap tindakan dan keputusan guru dalam proses pendidikan.

Pernyataan ini menggambarkan kesadaran guru akan pentingnya prinsip etika dalam setiap aspek pengambilan keputusan. Integrasi nilai-nilai etis ke dalam tindakan profesional guru bukan sekadar formalitas, melainkan fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghargai keberagaman. Temuan (Syamsiyah & Fitriatin, 2025) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa keputusan guru seyogianya berpijak pada asas keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap perkembangan moral siswa. Pendekatan ini menuntut guru untuk mempertimbangkan konteks dan dimensi kemanusiaan, bukan sekadar aturan prosedural.

Selanjutnya, penyusunan pembelajaran yang menghargai keragaman latar belakang siswa menjadi refleksi nyata dari praktik etis dalam pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aman dan penuh penghargaan. (Bararah, 2022) menyatakan bahwa etika profesi pendidik memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui penerapan nilai-nilai moral dalam praktik mengajar, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dalam hal integritas, tanggung jawab, dan sikap adil. Pendekatan etis ini memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap keberagaman sosial dan kebutuhan individual siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter secara menyeluruh.

Dalam konteks yang sama, (Maesaroh & Nurahayu, 2023) menyatakan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai etika profesi dan keterampilan dasar dalam mengajar cenderung lebih efektif menciptakan situasi kelas yang positif dan produktif. Dengan menerapkan nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan disertai kemampuan komunikasi yang baik dan manajemen kelas yang tertata, guru dapat membangun lingkungan belajar yang bermakna dan mendorong motivasi serta keterlibatan siswa secara lebih optimal.

Tambahan penting yang memperkaya perspektif ini datang dari temuan (Zulqarnain et al., 2022) yang meneliti persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan antikorupsi dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan. Mereka menegaskan bahwa dengan penanaman nilai-nilai antikorupsi secara sistematis, budaya integritas akan tumbuh secara alami di lingkungan pendidikan. Salah satu kutipan mereka menyatakan: *"With a variety of knowledge, as well as the application of existing anti-corruption values, an anti-corruption culture will automatically be formed."* Penulis juga menambahkan bahwa penyisipan nilai-nilai antikorupsi dalam pendidikan kewarganegaraan merupakan langkah penting dalam mencegah praktik korupsi, khususnya melalui peran institusi pendidikan.

Parafrase dari temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan nilai yang dirancang secara reflektif dan konsisten menjadi alat efektif dalam menumbuhkan integritas peserta didik. Jika mahasiswa saja mampu membentuk karakter etis melalui pembelajaran sistematis, maka guru sebagai perancang sekaligus pelaksana pendidikan nilai memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dalam memberikan teladan etis yang konkret. Oleh karena itu, temuan dari (Zulqarnain et al., 2022) memperkuat argumen bahwa pendidikan nilai dan integritas, termasuk melalui keteladanan dan pengambilan keputusan yang adil, adalah elemen esensial dalam praktik etis guru.

Dari keseluruhan temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa internalisasi kode etik profesi guru bukan hanya indikator profesionalisme, tetapi juga pilar utama dalam membentuk budaya pendidikan yang bermartabat. Keteladanan guru dan kemampuan dalam mengambil keputusan etis menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, serta mampu membentuk karakter siswa. Dengan dukungan refleksi diri, kolaborasi sejawat, dan penguatan nilai melalui pendidikan berkelanjutan, guru dapat berperan sebagai agen transformasi moral yang nyata di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi kode etik profesi guru bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari kesadaran moral dan refleksi dalam praktik mengajar. Guru yang menerapkan nilai-nilai etika secara konsisten berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan manusiawi. Keteladanan, keadilan dalam pengambilan keputusan, serta integritas dalam menghadapi dilema profesional menjadi wujud nyata dari identitas etis seorang guru. Pendekatan reflektif terbukti efektif untuk memahami makna etika secara personal dan kontekstual. Oleh karena itu, pembinaan etika sebaiknya tidak hanya berbasis regulasi, tetapi juga melalui pengalaman, refleksi, dan dialog antar guru.

Penelitian ini merekomendasikan agar pelatihan etika guru mengadopsi pendekatan reflektif dan studi kasus nyata untuk membentuk kesadaran nilai yang lebih mendalam. Ke depan, penting dilakukan kajian lanjutan mengenai penerapan kode etik dalam konteks pendidikan inklusif dan digital, serta studi komparatif antar jenjang dan wilayah pendidikan di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memperkaya inovasi pembinaan etika guru yang berorientasi pada tanggung jawab moral, bukan sekadar kepatuhan prosedural.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. E., & Anggoro, B. K. (2025). Pengaruh Penerapan Kualitas Interaksi Pembelajaran Dan Kedisiplinan Kode Etik Guru Terhadap Di Sekolah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 450–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p450-462>
- Aritonang, J., & Naibaho, D. (2025). Pentingnya Kode Etik Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Profesional Dan Etis Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1885–1893. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.132.2>
- Bararah, I. (2022). Peranan Etika Profesi Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 996–1011. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17290>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Gunawan, H., & Rantika, P. (2025). Etika Keguruan dan Peranannya dalam Membangun Kepercayaan Siswa. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 01–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2876>
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i1.2765>

- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpk.v8i1>
- Maesaroh, S., & Nurahayu, Y. (2023). Etika Dan Profesi Keguruan Keterampilan Dasar Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Central Publisher*, 1(9), 985–996. <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v1i9.195>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 127–144. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Salfadilah, F., & Yanti, Y. (2024). Kontribusi Etika Dan Profesi Kependidikan Terhadap Pembinaan Nilai-Nilai Karakter. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 372–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jupi.v22i4.4275>
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1364–1370. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.762>
- Savitri, S. N. L. (2022). Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru. *Seri Publikasi Pembelajaran Profesi Kependidikan- AKWF2204*, 1–12.
- Simanjuntak, F., & Naibaho, D. (2025). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 243–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.935>
- Soraya, S. Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 60–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jpp.v39i1.34049>
- Syamsiyah, N. E., & Fitriatin, N. (2025). Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam Proses Pengambilan Keputusan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.898>
- Thesia, D. P., Br.Sembiring, E., Sijabat, Y. G. M., & Yunita, S. (2024). Dampak Pelanggaran Etika Profesi Guru Terhadap Keprofesionalannya Dalam Proses Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 163–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2987>
- Triyani, & Hutapea, S. M. (2025). Penguatan Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(3), 598–604. <https://doi.org/https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.498>
- Zulqarnain, Z., Ikhlas, M., & Ilhami, R. (2022). Perception of college students on civic and anti-corruption education: Importance and relevance. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 123–134. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.854>